



INDONESIA ACCOUNTING RESEARCH JOURNAL

Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016
ISSN: 2303-2235, E-ISSN: 2476-8820

- 1 - 10 Pengaruh Implementasi Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Dan Efektivitas Fungsi Pengawasan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pemerintah Daerah Kota Tegal
Dimas Satria Wibawa, Havid Sularso dan Negina Kencono
- 11 - 20 Upaya Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah: Kajian Teoritis
Nurdiono
- 21 - 34 Kualitas Audit: Sebuah Kajian Teoritis
Junaidi, Bambang Hartadi dan Priyo Sajarwo Yurianto
- 35- 43 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Metode Heuristik Dalam Pengambilan Keputusan Auditor: Analisis Kasus Pada Kantor Audit Internal Sebuah PTN Di Yogyakarta
Dian Saputra dan Slamet Sugiri
- 44 - 59 Determinan Pengungkapan Islamic Sosial Reporting Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index
Verawaty, Jaka Darmawan dan Ayu Kariza
- 60 - 75 Kualitas Pengungkapan Segmen Dan Hubungannya Dengan Biaya Modal Ekuitas
Ahmad Abbas, Abdul Hamid Habbe dan Grace T. Pontoh

Alamat Redaksi
Jalan Nusa Indah, Gandok, Condong Catur,
Depok, Sleman, Yogyakarta
Telepon +62.274.6411490
Website: iarn.detikjogja.com
Email: masjun.junaidi@gmail.com





DETERMINAN PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI *JAKARTA ISLAMIC INDEX*

Verawaty
Jaka Darmawan
Ayu Kariza
Universitas Bina Darma

ABSTRAK

Islamic Social Reporting (ISR) index is an index that measures the level of social disclosure of a company in its annual reports based on Islamic principles. This research is aimed to analyze the determinants that affect the disclosure of ISR in 30 companies listed on the Jakarta Islamic Index in 2013. Based on statistical test results, the research conclude that due to the significant value of 0.05, there is no significant influence of firm size (asset), profitability (ROE), environmental performance (PROPER rank) and leverage (DER) on the disclosure of ISR. However, only liquidity (current ratio) is confirmed as a determinant that has an influence on the disclosure of ISR.

Keywords: *Islamic Social Reporting, firm size, profitability, environmental performance, liquidity, leverage*

PENDAHULUAN

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)* saat ini telah banyak dilakukan di negara yang berkembang salah satunya di Indonesia yang mengalami peningkatan baik dalam kuantitas maupun kualitas dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Pelaporan tentang CSR perusahaan yang semula bersifat sukarela menjadi bersifat wajib dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa laporan tahunan harus memuat beberapa informasi, salah satunya adalah laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sedangkan pelaporan sosial syariah, *Islamic Social Reporting (ISR)* masih bersifat sukarela. Pelaporan CSR setiap perusahaan syariah menjadi tidak sama. Pelaporan yang tidak sama tersebut disebabkan tidak adanya standar yang baku secara syariah tentang pelaporan CSR syariah.

Kehidupan masyarakat semakin paham dan tertarik mengenai syariah termasuk tentang instrumen keuangan syariah dan untuk para investor muslim dalam melakukan aktivitas investasi diperkirakan akan lebih memilih untuk berinvestasi pada pasar modal syariah dibandingkan dengan pasar modal konvensional (Maulida dkk, 2014). Salah satu produk pasar modal syariah yang masih terbilang baru dan sedang berkembang adalah *Jakarta Islamic Index (JII)*. JII adalah salah satu produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang

menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia. Saham-saham syariah yang masuk dalam JII adalah saham-saham yang lulus penyeleksian kriteria dari *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* dan BEI. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII sudah bisa dipastikan memiliki kegiatan operasional yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga besar kemungkinan banyak investor muslim ataupun pihak berkepentingan muslim lainnya yang berinvestasi dan terkait kegiatan usaha dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan tersebut membuat laporan tahunan yang berisi pengungkapan sosial dan terdapat beberapa pengungkapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Maulida dkk, 2014).

Secara konvensional pengungkapan tanggung jawab sosial bagi para pengguna laporan perusahaan termasuk investor adalah suatu hal yang bisa menjadi pertimbangan untuk membuat keputusan berinvestasi, karena dari pengungkapan tersebut para pengguna laporan perusahaan jadi mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Apabila perusahaan tempat mereka berinvestasi ataupun terkait kegiatan usaha sesuai dengan syariah maka mereka bisa memberikan pertanggungjawaban kepada SWT atas kegiatan usaha di dunia. Bagi investor dan para penggunaan laporan perusahaan Muslim lainnya, pengungkapan yang sesuai syariah tersebut juga ingin diungkapkan dalam laporan tahunan

perusahaan, sehingga kepuasan spiritual bisa tercapai. Menurut Othman *et al.* (2009), untuk menilai pengungkapan sosial perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam digunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Indeks ISR adalah suatu indeks yang mengukur tingkat pengungkapan sosial yang sesuai prinsip syariah yang disampaikan perusahaan pada laporan tahunannya.

Pengukuran CSR saat ini masih mengacu kepada *Global Reporting Initiative Index* atau Indeks GRI (Haniffa, 2002). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi syariat Islam seharusnya hukum Islam. Dengan menggunakan Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Sesuainya indeks ISR untuk entitas Islam karena mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, spekulasi dan *gharar*, serta mengungkapkan zakat, status kepatuhan syariah serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan.

Othman *et al.* (2009), mengembangkan indeks pengungkapan yang relevan dengan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya pada *Islamic Social Reporting* (ISR) *Index*. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002), lalu dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman *et al.* (2009) di Malaysia. Haniffa (2002), mengungkapkan bahwa adanya keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional sehingga dikemukakan bahwa kerangka konseptual ISR berdasarkan ketentuan syariah yang tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajibannya terhadap SWT dan masyarakat.

Penelitian mengenai *Islamic Social Reporting* (ISR) dilakukan oleh Maulida dkk (2014), menganalisis faktor-faktor mempengaruhi ukuran perusahaan, profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kinerja lingkungan berpengaruh

positif terhadap pengungkapan ISR. Penelitian ini juga dilakukan oleh Ayu (2010), yang mencari tahu pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis industri terhadap tingkat pengungkapan ISR pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada JII. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengungkapan ISR dan jenis industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini juga dilakukan oleh Raditya (2012), melakukan penelitian atas variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri dan juga menambah variabel baru sukuk dan umur perusahaan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang masuk *Daftar Efek Syariah* (DES) periode 2009-2010. Penelitian ini juga dilakukan oleh Widiawati dan Raharja (2012), yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan jenis bank terhadap ISR perusahaan yang terdapat pada DES. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan jenis bank ada hubungan positif terhadap ISR. Penelitian ini juga dilakukan oleh Putri (2014), yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan surat berharga terhadap ISR perusahaan yang terdaftar pada *Index Saham Syariah Indonesia* (ISSI). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan jenis bank berpengaruh positif terhadap ISR.

Penelitian ini, menganalisis determinan (faktor-faktor penentu) yang mempengaruhi pengungkapan yang akan dibahas yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas, *leverage*. Menurut Maulida dkk (2014), ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, akan menyebabkan yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya. Hasil penelitian Ho dan Wong (2001), Haniffa dan Cooke (2005), Othman *et al.* (2009), Ayu (2010), Widiawati dan Raharja (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan.

Menurut Maulida dkk (2014), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan

dalam mencari keuntungan dan untuk melihat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010) dan Raditya (2012), Widiawati dan Raharja (2012), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR.

Menurut Maulida dkk (2014), kinerja lingkungan merupakan mekanisme perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi. Kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan ISR sesuai penelitian Rahmawati dan Achmad (2012), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Lain halnya dengan penelitian Wijaya (2012) yang menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, menghasilkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Menurut Elzhar dan Hussainey (2012), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai *liabilitas* jangka pendeknya. Ukuran yang dapat mewakili likuiditas adalah dengan membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total *liabilitas* jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya, manajer akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai risiko yang dihadapinya dalam laporan keuangan interim perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar membedakan yang dilakukan oleh manajer yang melakukan pengungkapan risiko lebih sedikit pada tingkat likuiditas yang rendah. Menurut penelitian Rahajeng (2010), yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh pada luas pengungkapan sukarela, didasarkan pada alasan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, menunjukkan memiliki struktur finansial yang baik pula. Hal ini berarti, jika kondisi ini diketahui oleh publik, maka perusahaan secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya. Likuiditas mempengaruhi pengungkapan ISR sesuai penelitian Dewi (2012), berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Menurut Harahap (2010), *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban dengan

Verawaty et al.

aset, *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Lebih banyak menggunakan hutang atau ekuitas yang berasal dari pemegang saham, akan semakin tinggi tingkat *leverage*. Sembiring (2005), menyatakan pendapat yang berbeda yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Pendapat ini berdasarkan pada teori agensi, dimana manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debt holders*. Penelitian Kusuma (2008), berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang besar maka pemberi hutang maupun pemegang saham memerlukan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut sehingga perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung memenuhi kebutuhan informasi untuk kreditor. *Leverage* mempengaruhi pengungkapan ISR sesuai penelitian Dewi (2012), berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian Maulida dkk (2014), lebih berfokus pada pengungkapan ISR yang belum banyak dilakukan di Indonesia. Hingga saat ini, penelitian di Indonesia masih berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterbatasan ISR. Hampir keseluruhan penelitian mencoba menelaah faktor penerapan ISR belum banyak yang berfokus pada determinan yang mempengaruhi pengungkapan, dan penelitian ini hanya memiliki tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan kinerja lingkungan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas, dan *leverage* dengan berfokus pada pengungkapan ISR. Disini peneliti menambahkan variabel independen yaitu likuiditas dan *leverage*. Peneliti juga ingin menguji variabel-variabel independen lain yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan ISR pada perusahaan yang terdaftar di JII.

Pemilihan objek penelitian yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Sejauh itu, penelitian banyak dilakukan di sektor konvensional sehingga penelitian mengenai ISR belum banyak dilakukan sehingga kurang meluasnya konsep ISR terutama di Indonesia. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan (faktor-faktor penentu) yang

mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai informasi mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR dan hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII periode 2013 untuk dapat melaksanakan dan menyusun pengungkapan laporan tahunan supaya sesuai dengan prinsip syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang Literatur

Teori Legitimasi

Legitimasi merupakan hal yang penting bagi organisasi terhadap batasan-batasan berupa norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksinya sehingga mendorong organisasi agar berperilaku dengan memperhatikan nilai-nilai sosial di lingkungan perusahaan. Teori legitimasi mengandung pengertian bahwa aktivitas berupa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang berkenaan dengan tekanan dari lingkungan sekitar, misalnya tekanan politik, sosial maupun ekonomi. Menurut Ghazali dan Chairi (2007), legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat, berbeda antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Menurut Ghazali dan Chairi (2007), *legitimacy gap* dapat terjadi karena tiga hal, yaitu:

1. Ada perubahan kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Ghazali dan Chairi (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat

meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Kemudian dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

Kegiatan perusahaan dapat menimbulkan dampak sosial dan lingkungan, sehingga praktek pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan. Selain itu, praktek pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik, untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk.

Berdasarkan legitimasi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja suatu perusahaan memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan di sekitarnya oleh karena itu perusahaan diharapkan mampu memberikan kesan tanggung jawab perusahaan melalui ISR di dalam laporan tahunan. Dari ISR tersebut lingkungan di luar perusahaan atau masyarakat dapat menilai apakah pertanggungjawaban perusahaan tersebut sudah baik atau belum. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada ISR guna untuk mengetahui seberapa besar bentuk pertanggungjawaban seperti teori legitimasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Teori Stakeholders

Pengungkapan sosial mulai menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Investor perlu mengetahui tanggung jawab sosial perusahaan guna menghindari dampak yang timbul di kemudian hari hingga akibat kurangnya tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholders*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah masyarakat, analis, dan pihak lain). *Stakeholders* muslim mengharapkan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial berbasis syariahnya, sehingga membuktikan perusahaan beroperasi sesuai hukum Islam. *Shariah enterprise theory* menyatakan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada SWT yang dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban pada umat manusia dan lingkungan alam (Hafida, 2012).

Menurut Maulida dkk (2014), *shariah enterprise theory* mengimplikasikan bahwa *stakeholders* yang tertinggi adalah SWT

sebagai pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalituLlah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan (Hafida, 2012). Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial berbasis syariah yang dilakukan perusahaan merupakan pemenuhan amanah dan kewajiban sebagai makhluk SWT, yang tidak terlepas dari tujuan Islam.

Damayanti (2011), mengartikan *stakeholders* sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, karena kelompok tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan. Menurut Damayanti (2011), yang menyatakan bahwa yang dimaksud para pihak adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Menurut Damayanti (2011), *stakeholders* dibagi menjadi lima bagian yaitu:

1. *Stakeholders* internal dan *stakeholders* eksternal
Stakeholders internal adalah *stakeholders* yang berada di dalam lingkungan organisasi. Misalnya karyawan, manajer, dan pemegang saham, sedangkan *stakeholders* eksternal adalah *stakeholders* yang berada di luar lingkungan organisasi seperti penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, pemerintah, pers, dan sebagainya.
2. *Stakeholders* primer, *stakeholders* sekunder, dan *stakeholders* marjinal
Stakeholders primer adalah *stakeholders* yang paling mampu, selanjutnya *stakeholders* yang kurang mampu ialah *stakeholders* sekunder, sedangkan *stakeholders* marjinal ialah *stakeholders* yang biasa diabaikan. Urutan ini bagi setiap perusahaan berbeda-beda, meskipun produk atau jasanya sama dan bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu.
3. *Stakeholders* tradisional dan *stakeholders* masa depan
Stakeholders tradisional dapat diartikan *stakeholders* yang sudah berhubungan dengan organisasi saat ini. *Stakeholders* tradisional ini meliputi karyawan dan konsumen. Adapun *stakeholders* masa depan ialah *stakeholders* pada masa depan yang diperkirakan dapat memberikan pengaruhnya

bagi organisasi seperti konsumen potensial dan peneliti.

4. *Proponents*, *opponents*, dan *uncommitted* (pendukung, penentang, dan yang tidak peduli)

Di antara *stakeholders* ada kelompok yang memihak organisasi (*proponents*), menentang organisasi (*opponents*) dan yang tidak peduli (*uncommitted*). Dalam hal ini, organisasi perlu untuk mengenal *stakeholders* yang berbeda-beda ini, agar dengan jernih dapat melihat permasalahan, menyusun rencana dan strategi untuk melakukan tindakan yang proporsional.

5. *Silent majority* dan *vocal minority* (pasif dan aktif)

Dilihat dari aktivitas *stakeholders* dalam melakukan komplain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan penentangan atau dukungannya secara *vocal* (aktif), tetapi ada pula pihak yang menyatakan secara *silent* (pasif).

Teori *stakeholders* di atas mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholders* kepada perusahaan tersebut. Terdapat sejumlah *stakeholders* yang ada di masyarakat, dengan adanya pengungkapan ISR merupakan cara untuk mengelola hubungan organisasi dengan kelompok *stakeholders* yang berbeda. Tujuan utama dari perusahaan adalah seimbang dengan konflik antara *stakeholders*.

Pengungkapan ISR bagi suatu perusahaan bersifat penting, karena para *stakeholders* perlu untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan *stakeholders*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan ISR yang telah dilakukannya.

Penelitian-Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting

Menurut Maulida dkk (2014), ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar dan kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, akan menyebabkan yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas

dan informasi pelaporannya. Hasil penelitian Ho dan Wong (2001), Haniffa dan Cooke (2005), Othman *et al.* (2009), Ayu (2010), Widiawati dan Raharja (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan perusahaan. Lain halnya penelitian Anggraini (2006), dan Karina dan Yuyetta (2013), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Menurut Maulida dkk (2014), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk menilai efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Ayu (2010), berpendapat bahwa penjelasan yang wajar atas hubungan yang positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan profitabilitas adalah manajemen memiliki kebebasan dan kemudahan untuk melakukan dan menyatakan program tanggung jawab sosial yang lebih luas kepada para pemegang saham, dengan keuntungan yang perusahaan dapatkan, biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat pengungkapan tanggung jawab sosial dapat ditanggung oleh perusahaan. Haniffa (2002), menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, sebuah perusahaan harus bersedia untuk memberikan pengungkapan penuh tanpa melihat apakah akan memberikan keuntungan atau tidak. Hasil penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010), Raditya (2012), Widiawati dan Raharja (2012), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR. Lain halnya penelitian Suta dan Laksito (2012) dan Wijaya (2012), menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas informasi pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Maulida dkk (2014), kinerja lingkungan merupakan mekanisme perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi. Kinerja lingkungan mempengaruhi pengungkapan ISR sesuai penelitian Rahmawati dan Achmad (2012), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Lain halnya dengan penelitian Wijaya (2012), yang menganalisis pengaruh kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian Maulida dkk (2014), keikutsertaan perusahaan dalam PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) sendiri sudah memberikan positif akan kepedulian lingkungan dan sosial perusahaan. Bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan baik akan cenderung

mengungkapkan *performance* perusahaan dalam tanggung jawab sosial, karena perusahaan percaya berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Menurut Elzahar dan Hussainey (2012), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai liabilitas jangka pendeknya. Ukuran yang dapat mewakili likuiditas adalah dengan membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total liabilitas jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya, manajer akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai risiko yang dihadapinya dalam laporan keuangan interim perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar membedakan yang dilakukan oleh manajer yang melakukan pengungkapan risiko lebih sedikit pada tingkat likuiditas yang rendah.

Rahajeng (2010), berpendapat bahwa sesuai dengan teori legitimasi berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditujukan rasio likuiditas akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini didasarkan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah.

Almilia (2007), menjelaskan bahwa likuiditas dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi kesehatan perusahaan, tingginya rasio likuiditas akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar untuk menunjukkan kredibilitas perusahaannya daripada perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah, sedangkan pada sisi yang lain, jika likuiditas diukur sebagai kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Menurut Harahap (2010), *leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset, *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibayai oleh hutang. *Leverage* berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, lebih banyak menggunakan

hutang atau ekuitas yang berasal dari pemegang saham, akan semakin tinggi tingkat *leverage*.

Kusuma (2008), berpendapat bahwa perusahaan yang dimiliki hutang yang besar maka pemberi hutang maupun pemegang saham memerlukan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut sehingga perusahaan dengan tingkat hutang tinggi cenderung memenuhi kebutuhan informasi untuk kreditor. Adapun Sembiring (2005) menyatakan pendapatnya yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Berdasarkan pendapat para peneliti sebelumnya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ISR, bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi perlu memberikan pengungkapan yang lebih banyak karena mereka harus menjelaskan kepada investor, kreditor ataupun pihak berkepentingan lainnya mengenai kemampuan mereka untuk membayar hutang dan dampak pinjaman tersebut terhadap tanggung jawab sosial perusahaan, karyawan, maupun masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut rumusan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*

METODOLOGI PENELITIAN

Operasional Variabel

Tabel 3.1
Tabel Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
(X1)	Ukuran perusahaan	Menurut Maulida dkk (2014), ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, akan menyebabkan yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki permintaan yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaannya.	-Total aset	Skala nominal diukur dengan logaritma natural

(X2) Profitabilitas	Menurut Maulida dkk (2014), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan.	-Laba bersih setelah pajak -Ekuitas	Skala rasio diukur dengan ROE (<i>Return on Equity</i>)
(X3) Kinerja Lingkungan	Menurut Maulida dkk (2014), kinerja lingkungan merupakan mekanisme perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan ke dalam operasi interaksinya dengan <i>stakeholders</i> , yaitu melebihi tanggung jawab organisasi.	-Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)	Skala Ordinal diukur dengan PROPER dalam lima warna: Emas = 5 Hijau = 4 Biru = 3 Merah = 2 Hitam = 1
(X4) Likuiditas	Menurut Elzhar dan Hussainey (2012), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai liabilitas jangka pendeknya. Ukuran yang dapat mewakili likuiditas adalah dengan membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total liabilitas jangka pendeknya.	-Aset lancar -Kewajiban Jangka Pendek	Skala rasio diukur dengan menggunakan <i>Current Ratio</i>
(X5) <i>Leverage</i>	Menurut Harahap (2010), <i>leverage</i> merupakan perbandingan antara kewajiban dengan aset, <i>leverage</i> mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. <i>Leverage</i> berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai. Lebih banyak menggunakan hutang atau ekuitas yang berasal dari pemegang saham.	-Total kewajiban -Ekuitas	Skala rasio diukur dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)

(Y) Pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> (ISR)	Tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial secara syariah pada laporan keuangan perusahaan syariah.	-Jumlah skor <i>disclosure</i> yang dipenuhi -Jumlah skor maksimum	Skala ordinal
---	---	---	---------------

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan syariah yang berjumlah 30 perusahaan syariah. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang bertujuan agar memperoleh sampel yang representatif (mewakili) sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penentuan sampel dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak pernah *delisting* dari *Jakarta Islamic Index* (JII)
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan
3. Mengikuti PROPER tahun 2013.

Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ISR_{it} = \alpha + \beta_1 LNSIZE_{it} + \beta_2 PROFITABILITAS_{it} + \beta_3 PROPER_{it} + \beta_4 LIKUIDITAS_{it} + \beta_5 LEVERAGE_{it} + e$$

Keterangan:

ISR _{it}	= Tingkat pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
LNSIZE _{it}	= Ukuran Perusahaan (Total Aset)
PROFITABILITAS _{it}	= ROE (<i>Return on Equity</i>)
PROPER _{it}	= Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup
LIKUIDITAS _{it}	= <i>Current Ratio</i>
LEVERAGE _{it}	= <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
α	= Koefisien konstanta
β_1-5	= Koefisien regresi variabel independen
e	= Tingkat Kesalahan (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien Determinasi

Tabel 4.1
Adjusted R²

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.837 ^a	.701	.488	27.04676

Sumber: Data Diolah, 2015

a. Predictors: (Constant), DER, ROE, SIZE, CR, PROPER

Pada tampilan tabel 4.1 model summary besarnya koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai adjusted R² yaitu 0,488, hal ini berarti 48,8% variasi ISR dapat dijelaskan oleh variasi dari ke lima variabel bebas (independen) yaitu SIZE, ROE, PROPER, CR dan DER. Adapun sisanya sebesar 51,2% merupakan pengaruh dari sebab-sebab atau faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa 51,2% ISR dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau uji signifikansi simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas (independen) memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel terikat (dependen). Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR. Dari pengujian hipotesis secara simultan diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Regresi Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	
1	Regression	12020.297	5	2404.059	3.286	.076 ^a
	Residual	5120.691	7	731.527		
	Total	17140.988	12			
Sumber: Data Diolah, 2015						
a. Predictors: (Constant), DER, ROE, SIZE, CR, PROPER						
b. Dependent Variable: ISR						

Sesuai dengan tabel 4.2, yaitu hasil uji F (regresi simultan) menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,076 > 0,05$. Karena nilai signifikan lebih besar dari $0,05$, maka hal ini berarti ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengungkapan ISR.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t atau uji hipotesis secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap pengungkapan ISR. Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	107.583	35.509		3.030	.019
	SIZE	-9.252	4.961	-.428	-1.865	.104
	ROE	.280	.302	.235	.927	.385
	PROPER	3.046	11.249	.091	.271	.794
	CR	-.148	.054	-.721	-2.718	.030
	DER	-.426	.579	-.168	-.736	.486
a. Dependent Variable: ISR						

Setelah melakukan analisis regresi berganda dari tabel 4.3 di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, jadi tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap pengungkapan ISR. Hanya likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Pembahasan

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR dengan nilai signifikan $0,591$ dimana nilai tersebut lebih besar dari $0,05$ dan analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Ho dan Wong (2001), Haniffa dan Cooke (2005), Othman *et al.* (2009), Ayu (2010), Widiawati dan Raharja (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan

ISR. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Anggraini (2006), dan Karina dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan ISR.

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak, menyebabkan dampak yang lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak modal yang ditanamkan sehingga sumber daya dan dana yang besar dalam perusahaan cenderung memiliki yang lebih luas akan informasi pelaporan perusahaan. Bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan akan tidak mempengaruhi ISR yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki *performance* yang baik. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, pada kenyataannya semakin besar ukuran perusahaan maka dalam pengungkapan ISR semakin rendah.

Dalam penelitian ini hipotesis ukuran perusahaan dengan pengungkapan ISR tidak berpengaruh positif. Hasil yang tidak signifikan ini, memberikan gambaran bahwa ukuran perusahaan dengan tingkat identifikasi besar atau kecilnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengungkapan ISR dimana seharusnya perusahaan yang memiliki identifikasi yang besar cenderung akan mengungkapkan informasi tentang aktivitas yang berhubungan dengan jumlah aktiva, penjualan, sistem informasi, jenis produk, *skill* atau keahlian karyawan sehingga tingkat pengungkapan ISR lebih luas.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR dengan nilai signifikan 0,532 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Othman *et al.* (2009), Ayu (2010), Raditya (2012), dan Widiawati dan Raharja (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Suta dan Laksito (2012), dan Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak

memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan ISR.

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan ISR, semakin tinggi variabel ini maka semakin tinggi pula pengungkapan ISR. ROE menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan, dengan demikian tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar pengungkapan ISR. Artinya bahwa perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Hal ini mendukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja perusahaan. "*Good news*" ini dapat berupa aktivitas-aktivitas sosial lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka manajemen akan melakukan pengungkapan ISR yang luas. Dalam penelitian ini hipotesis ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hasil yang tidak signifikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengungkapan ISR.

Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR dengan nilai signifikan 0,338 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Rahmawati dan Achmad (2013) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Hasil ini menunjukkan bahwa informasi yang telah dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup mengenai kinerja lingkungan tidak dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Walaupun

perusahaan rata – rata mendapatkan peringkat emas ~~atau~~ telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan tidak menjamin bahwa pengungkapan perusahaan akan meningkat. Peringkat emas yang diperoleh oleh perusahaan belum mampu meningkatkan nilai positif pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena kualitas atau kuantitas pelayanan perusahaan yang belum sesuai dengan harapan masyarakat, selain itu perusahaan yang belum peduli terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan menyebabkan perusahaan tersebut mendapatkan nilai negatif dari masyarakat. Penilaian kinerja lingkungan yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap ISR. Hal ini dapat dilihat dari reaksi investor terhadap saham perusahaan. Para pelaku pasar modal masih belum menunjukkan respon terhadap segala informasi dari penilaian kinerja lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini hipotesis PROPER tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hasil yang tidak signifikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PROPER tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengungkapan ISR.

Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR dengan nilai signifikan 0,045 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Almilia (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Dewi (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membiayai liabilitas jangka pendek. Ukuran yang dapat mewakili likuiditas adalah dengan membandingkan antara total aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan total liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang bagus akan akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat pengungkapan karena perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat akan melakukan pengungkapan yang lebih luas kepada pihak luar.

Perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar JII ini dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang bagus. sehingga perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar JII memperhatikan tingkat likuiditas mereka dalam menyediakan pengungkapan ISR bagi para pengguna laporan perusahaan. Hal tersebut karena masuknya perusahaan dalam daftar JII maka perusahaan tersebut sudah memiliki tingkat likuiditas yang bagus. Dalam penelitian ini hipotesis CR berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hasil yang signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengungkapan ISR.

Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR dengan nilai signifikan 0,391 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Khanna *et al* (2004), Zuhrohtun dan Badriawan (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Sembiring (2005), Kusuma (2008), dan Putra (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

DER merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Sebagian investor DER dipandang sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya tingkat DER suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat DER perusahaan hanya menggambarkan risiko keuangan perusahaan tetapi tidak mempengaruhi pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini hipotesis DER tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hasil yang tidak signifikan ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak diungkapkan secara signifikan oleh perusahaan seharusnya semakin besar proporsional utang semakin besar pula yang diungkapkan dalam pengungkapan ISR.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai determinan (faktor-faktor penentu) yang mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*, maka penulis menyimpulkan bahwa karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, jadi tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan *leverage* terhadap pengungkapan ISR. Hanya likuiditas yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Bila dikaitkan dengan ukuran perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hendaknya, perusahaan dapat diukur selain total aset supaya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR. Bila dikaitkan dengan profitabilitas, sebenarnya berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, profitabilitas cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini memungkinkan karena belum adanya keterkaitan erat pada keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengatur keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Hendaknya, perusahaan lebih mengeratkan pada keefektifan manajemen suatu perusahaan dengan memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya yaitu dengan meningkatkan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, kinerja lingkungan cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini dikarenakan kinerja lingkungan tidak dapat menggambarkan suatu perusahaan memiliki perilaku peduli lingkungan. Hendaknya, dengan keikutsertaan perusahaan dalam PROPER sendiri sudah memberikan pandangan positif kepada masyarakat, karena sudah memulai peduli akan masalah lingkungan, dan dampak perusahaan terhadap lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, *leverage* cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini memungkinkan karena disebabkan oleh kemampuan kreditur untuk memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya selain dari laporan tahunan. Hendaknya, kreditur dapat memperoleh

informasi dan pengungkapan lainnya melalui tanya-jawab secara langsung pada perusahaan perjanjian, laporan interim perusahaan ataupun laporan/informasi suplemen lainnya seperti data atau skedul yang disediakan oleh perusahaan ataupun meminta penjelasan manajemen tentang informasi keuangan dan pembahasan mengenai signifikan informasi keuangan tersebut, termasuk informasi tentang ISR.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, ukuran perusahaan cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini berarti perusahaan yang masuk dalam penelitian ini sebagai perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar, memperlihatkan bahwa perusahaan yang diukur menggunakan total aset tidak tetap digunakan untuk perusahaan dengan berbagai sektor bidang. Hendaknya, perusahaan dapat diukur selain total aset supaya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ISR.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, profitabilitas cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini memungkinkan karena belum adanya keterkaitan erat pada efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengatur keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Hendaknya, perusahaan lebih mengeratkan pada efektivitas manajemen suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya yaitu dengan meningkatkan pengungkapan ISR.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, kinerja lingkungan cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini dikarenakan kinerja lingkungan tidak dapat menggambarkan suatu perusahaan memiliki perilaku peduli lingkungan.

Hendaknya, dengan keikutsertaan perusahaan dalam PROPER sendiri sudah memberikan pandangan positif kepada masyarakat, karena sudah memulai peduli akan masalah lingkungan, dan dampak perusahaan terhadap lingkungan.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap ISR. Dengan adanya likuiditas maka perusahaan tersebut dianggap sudah memiliki tingkat likuiditas yang bagus. Oleh karena itu, diharapkan bahwa perusahaan dapat lebih memperhatikan tingkat likuiditas mereka dalam menyediakan pengungkapan ISR bagi para pengguna laporan perusahaan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap ISR. Berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya, *leverage* cukup memungkinkan berkaitan dengan ISR, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini memungkinkan karena disebabkan oleh kemampuan kreditur untuk memperoleh

informasi dan pengungkapan lainnya selain dari laporan tahunan. Hendaknya, kreditur dapat memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya melalui tanya-jawab secara langsung pada perusahaan, perjanjian, laporan interim perusahaan ataupun laporan/informasi suplemen lainnya seperti data atau skedul yang disediakan oleh perusahaan ataupun meminta penjelasan manajemen tentang informasi keuangan dan pembahasan mengenai signifikan informasi keuangan tersebut.

6. Agar dapat memperbesar jumlah sampel, menggunakan sektor-sektor lain sebagai objek penelitian, dan menambahkan determinan (faktor-faktor penentu) lainnya. Dapat dilihat dari nilai adjusted R² hanya sebesar 48,8% yang berarti ada 51,2% merupakan pengaruh dari variabel-variabel lainnya untuk menjelaskan pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*). Peneliti selanjutnya disarankan agar memperluas periode pengamatan agar lebih akurat dalam membandingkan hasil penelitian dari tahun ke tahun.

(JII). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Financial Corporate Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1 No. 1, Hal. 94-108.
- Anggraini, Fr. R.R. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Universitas Andalas. Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Almilia, L.S. 2007. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*. Proceedings Seminar Nasional. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti. Jakarta, 9 Juni 2007.
- Ayu, D.F. 2010. *Analisis Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Jakarta Islamic Index*
- Bursa Efek Indonesia. 2015. *Laporan Tahunan*. www.idx.co.id.
- Damayanti, I.M. 2011. *Hubungan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) dengan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dewi, I.F.K. 2012. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Porsi Kepemilikan Publik atas Saham terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan Jakarta Islamic Index*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Elzahar, H. & Hussainey, K. 2012. Determinants of Narrative Risk Disclosures in UK Interim Report. *The Journal of Risk Finance*. 13 (2), pp. 133-147.
- Ghozali, I. & Chairi, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hafida, A.S. 2012. *Implementasi Syariah Enterprise Theory melalui Value Added Statement untuk Menilai Tanggung Jawab*

- Verawaty et al.*
- Perbankan Syariah kepada Stakeholders. Skripsi. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Haniffa, R. & Cooke, T.E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24, pp 391-430.
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure-An Islamic Perspective. *Indonesia Management and Accounting Research*, 1, pp. 128-146
- Harahap, S.S. 2010. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ho, S.S., & Wong, K.S. 2001. A Study of the Relationship between Corporate Governance Structures and the Extent of Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 10, pp. 139-156.
- Khanna, T., Palepu, K. G., & Srinivasan, S. 2004. Disclosure Practice of Foreign Companies Interacting with U.S. Markets. *Journal of Accounting Research* Vol. 42 No. 2 May 2004. pp. 475-508. U.S.A.
- Karina, L.A.D., & Yuyetta, E.N.A. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 2, No. 2, Tahun 2013. Hal. 482-493.
- Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. 2014. *Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014*. www.proper.menlh.go.id. Diakses tanggal 18 Mei 2015.
- Kusuma, I. 2008. *Hubungan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Tingkat Transparansi dan Pengungkapan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Maulida, A.P., Yulianto, A. & Ansori. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. Simposium Nasional Akuntansi 17. Universitas Mataram. Lombok, 24-27 September 2014.
- Othman, R., Thani, A.M., & Ghani, E.K. 2009. Determinan of Islamic Social Reporting among Top Sharia-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies* 12 (10), pp.4-20.
- Putra, R.A. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial serta Hubungan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dengan Reaksi Investor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Putri, T.K & Yuyetta, E.N.A. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2011-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 2, Hal 1153-1161.
- Raditya, A.R. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.
- Rahajeng, R.G. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sembiring, E.R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. SNA 8. Solo, 15-16 September 2005.
- Suta, A.Y. & Laksito, H. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1. Tahun 2012, Hal. 1-15.
- Widiawati, S. & Raharja, S. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Indeks Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Hal. 248-262.
- Wijaya, M. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung

Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* Vol. 1, No. 1, Hal. 26-30.

Zuhrohtun & Badriawan, Z. 2005. *Pengaruh Pengumuman Peringkat terhadap Kinerja Obligasi*. Simposium Nasional Akuntansi 8. Solo, 15-16 September 2005.